

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara satu orang pemilik atau lebih (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan kepada agen. Pemegang saham merupakan *principal* yaitu pemilik perusahaan dan manajer selaku manajemen perusahaan (*agent*) yang diberi wewenang untuk menjalankan perusahaan secara langsung. Pemilik maupun manajer tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin memaksimalkan kepentingannya masing-masing (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Lukviarman (2016), teori keagenan memberikan fokus terhadap fakta yang berkembang bahwa dalam setiap organisasi individu (disebut dengan *the agent*) akan bertindak sebagai pihak yang dipercaya oleh individu atau sekelompok individu lainnya (disebut dengan *the principal*). Perusahaan yang semakin berkembang dan besar dapat memunculkan konflik yang semakin sering antara prinsipal yang dalam hal ini merupakan investor, dengan pihak agen yang merupakan manajemen

(direksi). Agen dikontrak melalui tugas tertentu bagi prinsipal dan mempunyai tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh prinsipal. Sedangkan prinsipal berkewajiban untuk memberikan imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen. Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen ini yang dapat memicu terjadinya konflik keagenan.

Prinsipal dan agen tentu memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang besar dengan menghindari resiko yang ada. Prinsipal ingin mendapatkan pengembalian investasi yang tinggi, sedangkan agen menginginkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Adanya perbedaan tujuan ini akan mengakibatkan munculnya konflik antara pihak prinsipal dan agen. Hal ini mendorong terjadinya ketidaksimetrisan informasi antara kedua belah pihak. Sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan kepentingan antara manager (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) dapat memunculkan adanya tindak manipulasi atau kecurangan pada laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan untuk kepentingan sendiri (Handoko dan Ramadhani, 2017).

2. Keahlian Keuangan Komite Audit

Komite audit adalah komite yang ditunjuk oleh perusahaan dan memiliki tugas sebagai penghubung antara dewan direksi dan auditor eksternal, auditor internal, dan pihak independen. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), keberadaan komite audit diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta

mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal tersebut berkaitan dengan pengawasan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, serta efektivitas fungsi audit internal. Tugas komite audit juga berkaitan erat dengan dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga kepatuhan terhadap regulasi.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04 /2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, anggota komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi serta memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan, proses audit, manajemen resiko, dan peraturan perundang-undangan yang terkait. Selain itu, anggota komite audit wajib memiliki paling sedikit satu orang dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan.

The New York Stock Exchange (NYSE) dalam standarnya mensyaratkan semua anggota komite audit dapat membaca laporan keuangan dan sekurang-kurangnya memiliki satu orang yang ahli di bidang akuntansi atau keuangan. NYSE yakin bahwa keberadaan ahli akuntansi atau keuangan akan memberdayakan komite audit untuk melakukan penilaian secara independen atas informasi yang diterimanya,

serta mengenali permasalahan dan mencari solusi yang tepat (Handoko dan Ramadhani, 2017).

3. Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen dan Meckling (1976), dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka kemungkinan dapat menyalurkan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya, sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal dapat berkurang. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti direktur dan komisaris. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen, maka akan menyejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka akan memotivasi kinerja manajemen karena manajer memiliki andil dalam perusahaan baik sebagai pengambil keputusan maupun dalam tanggung jawab atas segala keputusan tersebut (Sadia dan Sujana, 2017).

4. Ukuran Perusahaan

Pada dasarnya perusahaan terbagi menjadi perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil. Brigham dan Houston (2010) mendefinisikan ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Selain itu menurut

Rahman (2016), ukuran perusahaan yaitu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan total Aset yang dimiliki perusahaan dan *informativeness* dari perusahaan.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar, dengan definisi sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan, yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

d. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

5. Kecurangan

a. Pengertian Kecurangan

Menurut Elder dkk (2011), kecurangan merupakan perilaku ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak kepemilikan pihak lain. Sedangkan dalam konteks audit laporan keuangan, kecurangan merupakan salah saji yang dilakukan dengan sengaja dalam laporan keuangan.

Tiga kategori kecurangan yang sering terjadi dalam organisasi menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) yaitu:

1) Kecurangan dalam Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Menurut Tuanakotta (2010), jenis kecurangan ini sangat dikenal para auditor yang melakukan *general audit* (*opinion audit*). Kecurangan dalam laporan keuangan berupa salah saji (*misstatements* baik *overstatements* maupun *understatements*) atau penghapusan terhadap jumlah atau pengungkapan yang sengaja dilakukan untuk mengelabui penggunanya. Jika salah saji yang terjadi karena ketidaksengajaan, maka kesalahan tersebut bukan menjadi masalah karena akuntan dapat melakukan *re-statement*

akun-akun yang mengalami salah saji tersebut. Namun hal tersebut dapat menjadi masalah apabila dilakukan dengan sengaja oleh manajemen, sehingga merugikan para investor karena informasi-informasi yang diberikan oleh manajemen menjadi bias. Kecurangan laporan keuangan juga banyak berhubungan dengan laporan keuangan yang disampaikan kepada instansi perpajakan atau instansi bea dan cukai.

Kecurangan juga dapat ditemukan dalam menyusun laporan non-keuangan. Kecurangan tersebut dapat berupa penyampaian laporan non-keuangan yang disajikan tidak dalam kondisi yang sebenarnya. Kecurangan dalam laporan non-keuangan dapat tercantum dalam dokumen yang digunakan untuk keperluan intern maupun ekstern (Tuanakotta, 2010).

2) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset milik entitas. Dalam penyalahgunaan aset, jumlah nominal yang terlibat tidak material terhadap laporan keuangan. Penyalahgunaan timbul karena buruknya sistem pengendalian internal perusahaan. Untuk meminimalisir adanya tindak penyalahgunaan aset, maka dapat dilakukan dengan menerapkan sistem pengendalian internal yang memadai. Selain itu, pengendalian fisik yang meliputi keamanan aset, penjagaan yang memadai terhadap fasilitas yang menyangkut

asset, serta perhitungan secara periodik asset perusahaan juga dibutuhkan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan asset.

3) Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan perilaku manajemen yang secara tidak wajar memperkaya diri dengan menyalahgunakan kekuasaan yang diberikan. Korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian illegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*) (ACFE, 2018).

b. Faktor Penyebab Kecurangan

Menurut Elder dkk (2011), terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Tiga kondisi tersebut dinamakan segitiga kecurangan (*fraud triangle*), antara lain:

1) Insentif/ Tekanan

Manajemen atau pegawai lainnya memiliki insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Faktor tekanan dapat berasal dari lingkungan kerja dan lingkungan keluarga. Faktor yang dapat meningkatkan tekanan antara lain:

- a) Masalah keuangan
- b) Sifat buruk
- c) Lingkungan pekerjaan
- d) Lain-lain seperti tekanan dari lingkungan keluarga.

2) Kesempatan

Kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan berkaitan dengan situasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Amrizal (2004), faktor-faktor yang meningkatkan adanya peluang kesempatan untuk berbuat kecurangan antara lain:

- a) Sistem pengendalian internal yang lemah.
 - b) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja karena terbatasnya alat atau kriteria pengukurannya.
 - c) Kurangnya akses terhadap informasi sehingga tidak memahami keadaan yang sebenarnya.
- ## 3) Sikap/ Rasionalisasi

Adanya suatu sikap, karakter, atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau berada dalam suatu lingkungan yang memberikan tekanan yang cukup besar sehingga menyebabkan pembenaran dalam melakukan perilaku yang tidak jujur tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit, keahlian keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh Handoko dan Ramadhani pada tahun 2017

menghasilkan kesimpulan bahwa keahlian keuangan komite audit terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Motivasi Handoko dan Ramadhani (2017) melakukan penelitian tersebut adalah untuk mendeteksi faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Prasetyo (2014) yang meneliti mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini adalah semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi maka pengawasan akan semakin efektif sehingga dapat mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi dalam perusahaan *listed* di Bursa Efek Indonesia. Hasil lain dari penelitian tersebut adalah semakin sedikit atau semakin kecil kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris, maka akan secara efektif mengurangi tindak kecurangan pelaporan keuangan. Pada variabel ukuran perusahaan, Prasetyo (2014) menemukan bukti empiris bahwa semakin kecil asset yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan secara efektif dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian lain dilakukan oleh Kartika dan Sudarno (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*).

Sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*).

Nugraha dan Henny (2015) melakukan penelitian mengenai pendeteksian laporan keuangan melalui faktor resiko, tekanan dan peluang. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mahesarani dan Chariri (2016) yang menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Syamsudin dkk (2017) melakukan penelitian tentang *corporate governance* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi atau mengungkapkan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan memiliki pengaruh besar dalam kecurangan laporan keuangan.

Ratmono dkk (2017) melakukan penelitian mengenai teori *fraud triangle* dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa adanya ahli keuangan dalam keanggotaan komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit diharapkan dapat menjamin kebenaran laporan keuangan yang akan diberikan kepada dewan komisaris.

Penelitian lain dilakukan oleh Purnama (2017) yang meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan

institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan semakin menurun. Manajer yang memegang saham perusahaan akan termotivasi untuk melakukan pengawasan yang lebih sehingga akan mengurangi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil lain dalam penelitian tersebut adalah bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar perusahaan maka semakin ketat dalam melakukan pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Dengan demikian, maka dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Deli dan Gillan (2000) menemukan bukti empiris bahwa permintaan terhadap komite audit yang independen dan aktif berhubungan dengan permintaan untuk sertifikasi akuntansi. Kemungkinan perusahaan memiliki komite audit yang independen dan aktif berhubungan negatif dengan pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan manajerial, dan berhubungan positif dengan ukuran dan *leverage* perusahaan.

Penelitian juga dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) yang menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan asset, peningkatan kebutuhan uang tunai dan pembiayaan eksternal berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Sedangkan kepemilikan saham eksternal, kepemilikan

saham internal, kontrol dewan direksi dan jumlah anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Jackson *et al* (2009) juga menemukan bukti empiris bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan, *size* dan *managerial ownership* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Bambang Leo Handoko dan Kinanti Ashari Ramadhan (2017)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan	Dependen: Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan Independen: Komite Audit Independen, Keahlian Keuangan Komite Audit, Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Komite audit independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan • Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan
2.	Syamsudin, Imronudin, Sasongko Tri Utomo, Aflit Nuryulia Praswati (2017)	<i>Corporate Governance in Detecting Lack of Financial Report</i>	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen: Kepemilikan Asing, Kepemilikan Domestik, dan Kepemilikan Publik Moderasi: Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan asing, kepemilikan domestik dan kepemilikan publik berpengaruh negatif dalam mendeteksi atau mengungkapkan kecurangan laporan keuangan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
				<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh positif dalam mendeteksi atau mengungkapkan kecurangan laporan keuangan
3.	Dwi Ratmono, Yuvita Avrie Diany, Agus Purwanto (2017)	Dapatkah Teori <i>Fraud Triangle</i> Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan?	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen: Rasio Margin Laba Bersih, Rasio Perputaran Aset, Arus Kas Operasi Negatif, Rasio ROA, Keahlian Keuangan yang	<ul style="list-style-type: none"> • Margin laba bersih, arus kas operasi negatif, rasio ROA tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Rasio perputaran aset berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan • Keahlian keuangan yang dimiliki komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan
4.	Dendi Purnama (2017)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Dependen: Manajemen Laba Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba • <i>Leverage</i> dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
				<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
5.	Dwi Shinta Mahesarani dan Anis Chariri (2016)	<i>Corporate Governance and Financial Statement Frauds: Evidence From Indonesia</i>	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Rapat Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan • Dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
6.	Noval Dwi Aditya Nugraha dan Deliza Henny (2015)	Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan dan Peluang	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Kepemilikan Manajerial, Target Keuangan, Likuiditas, <i>Capital Turnover</i> , dan Efektivitas Pengawasan dimiliki Komite Audit	<ul style="list-style-type: none"> • Stabilitas keuangan, kepemilikan manajerial, target keuangan, likuiditas, <i>capital turnover</i> dan efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
7.	Sekar Niken Kartika dan Sudarno (2014)	Analisis Pengalaman Pra Komite Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan	Dependen: <i>Fraud</i> Independen: Pengalaman Pra Komite Audit Kontrol: Independensi, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP	Pengalaman pra komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
8.	Andrian Budi Prasetyo (2014)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen: Komite Audit Independen, Keahlian Keuangan Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Masa Jabatan Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota komite audit, jumlah rapat komite audit, dan <i>leverage</i> perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. • Keahlian keuangan komite audit dan masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan • Kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
9.	Skousen <i>et al</i> (2009)	<i>Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99</i>	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen: Pertumbuhan Asset, Peningkatan Kebutuhan Uang Tunai, Pembiayaan Eksternal, Kepemilikan Saham Eksternal, Kepemilikan Saham Internal, Dewan Direksi dan Jumlah Komite Audit Independen	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan asset, peningkatan kebutuhan uang tunai dan pembiayaan eksternal berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan • Kepemilikan saham eksternal, kepemilikan saham internal dan kontrol dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan • Jumlah anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan
10.	Jackson <i>et al</i> (2009)	<i>The Association Between Characteristics Committee Audit, Contracting Process and Fraudulent Financial Reporting</i>	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen: Karakteristik Komite Audit, <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Managerial Ownership</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Komite audit yang memiliki keahlian keuangan, <i>size</i> dan <i>managerial ownership</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Lanjutan Tabel 2.1

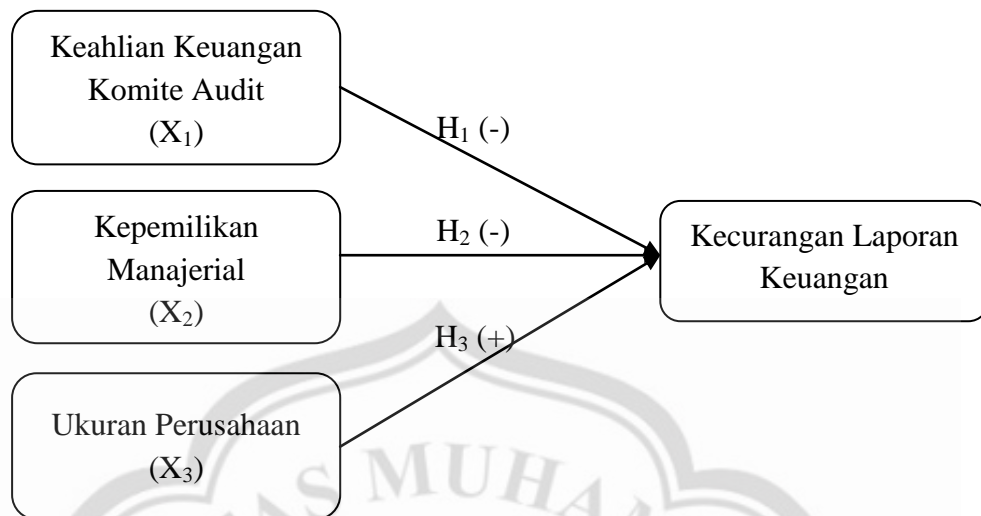
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
11.	Daniel N Deli dan Stuart L Gillan (2000)	<i>On The Demand for Independent and Active Audit Committees</i>	Dependen: Permintaan Sertifikasi Akuntansi Independen: Komite Audit Independen dan Aktif, Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Permintaan untuk komite audit yang independen dan aktif berhubungan dengan permintaan untuk sertifikasi akuntansi • Kemungkinan perusahaan memiliki komite audit yang independen dan aktif berhubungan negatif dengan pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan manajerial, dan berhubungan positif dengan ukuran dan <i>leverage</i> perusahaan

C. Kerangka Pemikiran

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018), frekuensi tindak kecurangan yang paling tinggi adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Meskipun kecurangan laporan keuangan merupakan tindak kecurangan yang paling rendah diantara ketiganya, namun kecurangan laporan keuangan memiliki dampak yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya.

Keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit sangat diperlukan agar tindak kecurangan atas laporan keuangan dapat diminimalisir. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04 /2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, anggota komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi serta memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan, proses audit, manajemen resiko, dan peraturan perundang-undangan yang terkait. Selain itu, anggota komite audit wajib memiliki paling sedikit satu orang dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan. Dengan begitu, diharapkan dapat meningkatkan informasi dalam laporan keuangan dan kecurangan dalam laporan keuangan dapat dihindari.

Kepemilikan manajerial juga dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan kecurangan laporan keuangan adalah dengan memberi insentif berupa kepemilikan saham kepada manajer, sehingga para manajer akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan maka akan menimbulkan biaya yang semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan keagenan dapat menimbulkan permasalahan karena terjadinya ketidaksimetrisan informasi antara prinsipal dan agen. Ketidaksimetrisan informasi ini dapat berakibat adanya tindak kecurangan atas laporan keuangan. Untuk mengurangi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, dibutuhkan komite audit yang ahli dalam bidang keuangan agar mampu meningkatkan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Handoko dan Ramadhani (2017) menemukan bukti empiris bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit yang memiliki

keahlian keuangan dan akuntansi maka akan semakin efektif dalam melakukan pengawasan sehingga dapat mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit akan meningkatkan pengawasan proses pelaporan keuangan secara efektif, sehingga dengan pengawasan yang efektif tersebut maka akan menurunkan tingkat kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) dan Ratmono dkk (2017) yang menemukan bukti empiris bahwa komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman keuangan serta akuntansi akan lebih menguasai bidang pekerjaannya, sehingga diharapkan akan melakukan proses pengawasan pelaporan keuangan dengan efektif dan menekan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi permasalahan antara agen dan prinsipal yang selama ini terjadi. Ketika manajer memiliki saham perusahaan, maka manajer menjadi pemilik perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial, kepentingan antara pemilik dan manajer yang

sebelumnya tidak selaras akan menjadi selaras dan kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk menyejahterakan dirinya sendiri akan berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer semakin menurun. Manajer yang memegang saham perusahaan akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas dan akan mengawasi pihak internal perusahaan sehingga mengurangi tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deli dan Gillan (2000) yang menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial menyelaraskan insentif pemegang saham dengan manajemen, sehingga dengan meningkatnya jumlah saham yang dimiliki oleh direksi maka akan menurunkan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Skousen *et al.* (2009) menemukan bukti empiris bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktik *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin berkurang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan biaya keagenan sehingga menaikkan kemungkinan adanya tindak kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo (2014) yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin kecil asset yang dimiliki, maka tindak kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dkk (2017) dan Jackson *et al* (2009) yang juga menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan